

**FUNGSI KELUARGA DAN STRATEGI KOPING DALAM MENGHADAPI ADIKSI
SHORT-FORM VIDEO PADA REMAJA: SEBUAH STUDI KASUS**

***COPING STRATEGIES IN DEALING WITH SHORT-FORM VIDEO ADDICTION IN
ADOLESCENTS: A CASE STUDY***

**Amiroh Untsal Asad, Maulia Gitawati Indiswari, Siska Novita Gozaly, Alyaa
Saniyyah Imtiyaaz, Nabila Anzelina, Herdina Indrijati**

Fakultas Psikologi/ Universitas Airlangga

amiroh.untsal.asad-2021@psikologi.unair.ac.id*,maulia.gitawati.indiswari-2
021@psikologi.unair.ac.id, siska.novita.gozaly-2020@psikologi.unair.ac.id,
alyaa.saniyyah.imtiyaaz-2020@psikologi.unair.ac.id, [nabila.anzelina-
2020@psikologi.unair.ac.id](mailto:nabila.anzelina-2020@psikologi.unair.ac.id), herdina.indrijati@psikologi.unair.ac.id

ABSTRACT

Short-form video addiction is a growing concern, particularly with the rise of platforms like TikTok. The family, as one of the closest social environments, is part of the microsystem that influences an individual's coping strategies. This study aims to explore family functions and coping strategies in addressing short-form video addiction among adolescents using a qualitative case study design. The researcher conducted interviews with eight participants using a purposive sampling technique. The findings indicate that TikTok addiction is influenced by family functions. While TikTok offers educational benefits, it also poses risks by exposing adolescents to negative content and maladaptive behaviors. Adolescents were found to use TikTok as a means of escape from family conflicts. These findings highlight the crucial role of parents as role models, regulators, and facilitators of communication and family functionality.

Keywords: Adolescent, Coping Strategies, Short-Form Video Addiction, TikTok

ABSTRAK

Short-form video addiction merupakan salah satu jenis adiksi yang marak terjadi, terutama dengan adanya aplikasi TikTok. Keluarga sebagai salah satu lingkungan terdekat individu termasuk ke dalam mikro sistem yang dapat memengaruhi individu dalam membentuk coping strategy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui fungsi keluarga dan strategi koping dalam menghadapi adiksi short-form video pada remaja dengan metode kualitatif desain studi kasus. Peneliti mewawancarai 8 narasumber dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan TikTok dipengaruhi oleh fungsi keluarga. Penggunaan TikTok memiliki dampak positif dalam hal edukasi, tetapi juga berisiko mengekspos remaja pada konten negatif dan perilaku maladaptif. Remaja ditemukan memanfaatkan TikTok sebagai peralihan dari konflik keluarga. Hasil penelitian ini memberikan catatan penting bagi orang tua untuk berperan sebagai role model, pengontrol, dan penjaga komunikasi serta fungsionalitas keluarga.

Kata Kunci: Adiksi Video Pendek, Remaja, Strategi Koping, TikTok

PENDAHULUAN

Internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, dimana internet berperan sebagai sistem jaringan global yang menghubungkan individu di seluruh dunia (Gani, 2020). Di Indonesia, penetrasi internet mencapai sekitar 73,7% dari total populasi pada tahun 2020 menurut APJII (2020). Pada Januari 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 204,7 juta, bertambah 2,1 juta (+1,0%) dibandingkan tahun sebelumnya (Kemp, 2022). Meskipun pertumbuhan ini membawa banyak manfaat, internet juga memunculkan tantangan baru, termasuk adiksi internet. Salah satu fenomena yang semakin mengkhawatirkan adalah adiksi *short-form video*, yang dipicu oleh meningkatnya popularitas platform seperti TikTok.

Short-form video adalah klip singkat yang merangkum berbagai aktivitas dalam hitungan detik hingga beberapa menit (Zhang dkk., 2019). Format ini menarik bagi gaya hidup modern yang mengutamakan konten cepat dan mudah dicerna. Pada Juni 2021, *platform short-form video* asal Tiongkok seperti TikTok dan Kuaishou mencapai 888 juta pengguna, meningkat 14,4 juta dari Desember 2020 (Huang dkk., 2020). Konten *short-form video* yang dipersonalisasi sesuai preferensi pengguna menciptakan pengalaman hedonistik yang dapat mendorong konsumsi kompulsif (Zhang dkk., 2019).

Adiksi *short-form video* ditandai dengan ketidakmampuan individu mengontrol penggunaan video pendek secara berlebihan, sehingga menimbulkan konsekuensi negatif (Yang dkk., 2016). Di Indonesia, TikTok menjadi *platform* dominan dengan pertumbuhan pengguna yang pesat dan intensitas keterlibatan yang tinggi (Montag dkk., 2021). Data menunjukkan bahwa 22% dari 486 juta pengguna global TikTok menonton video lebih dari satu jam per hari (Tian dkk., 2023), dengan 70% pengguna ingin tetap menggunakan aplikasi dalam jangka panjang (Chen, 2017). Yang mengkhawatirkan, 20% pengguna TikTok berusia di bawah 19 tahun, sementara 52,8% berusia di bawah 24 tahun (Chen, 2017). Bagi banyak orang, adiksi ini mengganggu rutinitas harian dan menyebabkan masalah seperti kurang tidur, ketidaknyamanan fisik, penglihatan kabur, kecemasan, berkurangnya interaksi tatap muka, depresi, kesepian, dan isolasi sosial (Elhai dkk., 2017).

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap adiksi short-form video karena mereka sedang dalam tahap pembentukan identitas dan memiliki kerentanan emosional (Weimann & Masri, 2020). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Upaya ini juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 3 yang berfokus pada kesejahteraan dan kesehatan psikologis anak muda. Untuk memahami fenomena ini, teori sistem ekologi Bronfenbrenner menjadi kerangka yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh

interaksi antara individu dan lingkungannya, dengan keluarga sebagai mikrosistem terdekat (Salsabila, 2018). Fungsi keluarga seperti adaptasi, kerja sama, dan kasih sayang berperan penting dalam membentuk strategi koping individu dalam menghadapi tantangan sehari-hari, termasuk penggunaan teknologi (Smilkstein, 1978). Namun, jika fungsi keluarga tidak optimal, remaja cenderung mengembangkan strategi koping maladaptif, seperti penggunaan TikTok secara berlebihan sebagai pelarian dari konflik keluarga (Ibda, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara fungsi keluarga dan adiksi TikTok pada remaja. Selain itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana TikTok digunakan sebagai strategi koping dalam menghadapi konflik keluarga serta mengidentifikasi peran keluarga dalam memitigasi dampak negatif penggunaan TikTok. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami perilaku digital remaja dan dampaknya terhadap dinamika keluarga, serta menawarkan wawasan praktis untuk intervensi berbasis keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi pengaruh fungsi keluarga terhadap kecanduan TikTok di kalangan remaja dan strategi koping yang diterapkan untuk mengatasinya. Pendekatan studi kasus dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang situasi kehidupan nyata yang kompleks, seperti yang dijelaskan oleh Bogdan & Biklen (1982). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif dan pengalaman dari berbagai pihak terkait, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih delapan responden, yang terdiri dari remaja, anggota keluarga mereka, konselor sekolah, pejabat pemerintah, psikolog keluarga, dan psikolog sosial. Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberikan informasi lengkap kepada responden mengenai tujuan, prosedur, dan jaminan kerahasiaan data dari penelitian ini. Responden juga diminta untuk memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) sebelum berpartisipasi. Peneliti memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan data mematuhi pedoman etika.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur yang dipandu oleh kerangka tiga tahap: pembukaan, inti, dan penutupan. Wawancara dilakukan dalam format hibrida, menggabungkan metode daring dan luring untuk menyesuaikan dengan preferensi dan kondisi masing-masing responden. Pertanyaan wawancara berfokus

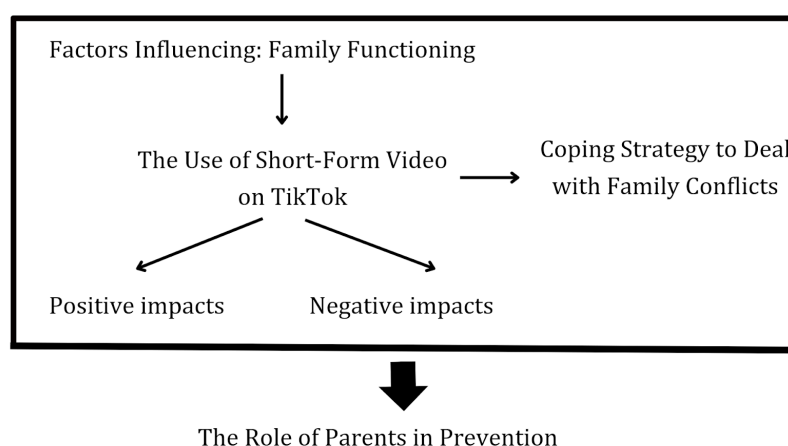
pada peran keluarga dalam membentuk perilaku remaja terkait penggunaan TikTok dan strategi koping yang diterapkan untuk mengelola konflik keluarga yang muncul akibat kecanduan TikTok. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30-60 menit, dan sesi wawancara direkam dengan persetujuan responden. Data yang direkam kemudian ditranskripsi untuk mempermudah analisis.

Data dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1984). Teknik iteratif ini melibatkan tiga langkah utama: (1) reduksi data, yang melibatkan penyaringan dan pemadatan data untuk mengidentifikasi tema-tema utama; (2) tampilan data, yang menggunakan tabel atau diagram untuk memvisualisasikan pola dan hubungan antar tema; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan-temuan utama dirumuskan dan divalidasi menggunakan data tambahan untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil. Proses analisis diulang hingga data mencapai kejenuhan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai responden. Selain itu, member checking dilakukan dengan membagikan hasil wawancara kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi data mencerminkan pengalaman mereka dengan akurat. Dengan pendekatan holistik ini, penelitian bertujuan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran keluarga dan strategi koping dalam mengatasi kecanduan TikTok di kalangan remaja.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan wawancara terhadap delapan informan, ditemukan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Gambaran Hasil Penelitian

a. Fungsi Keluarga Memengaruhi Kecanduan TikTok

Berdasarkan analisis wawancara pada delapan informan, perilaku kecanduan TikTok pada remaja dapat disebabkan oleh fungsi keluarga. Keluarga pastinya punya peran yang besar pada perilaku anak. Pendampingan orang tua sejak dini ini menjadikan orang tua sebagai objek imitasi yang berpengaruh bagi anak. Saat orang tua melakukan sesuatu, anak secara langsung maupun tidak langsung akan melakukan sesuatu yang sama, salah satunya berupa perilaku penggunaan TikTok yang berlebihan.

“Ketika dia mengimitasi bahwa keluarganya bisa jadi juga orang yang sangat *engaged* ya. Dan *excessive users* dari aplikasi apapun gitu ya. Kebetulan yang nemunya TikTok.” (AR47923:3)

Di luar proses imitasi, orang tua juga mempengaruhi perilaku kecanduan TikTok pada anak melalui metode *parenting* yang diberikan. Banyak dari orang tua yang mempraktikkan metode *parenting* yang menimbulkan perilaku kurang baik.

“Sejak dari kecil sebagai bagian dari *escape of parenting*. Jadi bisa jadi itu peran keluarganya *gede* karena dari awal memang sudah searah. Ketika kemudian *ngasih gadget* itu sebagai *larian* dari tugas dan tanggung jawab. Bisa jadi keluarga juga *ngasih* pelarian, *parenting* gitu ya dari kecil. Ketika kecil kemudian *parenting*nya agak pelarian. Jadi ketika sedikit-sedikit dikasih *gadget*, sedikit-sedikit dikasih *gadget* gitu ya.” (AR47923:9)

Bentuk *parenting* yang cenderung mengabaikan dan menjadikan *gadget* pelarian ini merupakan salah satu contoh perilaku tidak memenuhi hak-hak anak. Saat anak tidak terpenuhi haknya, maka anak akan mencari hak yang ia butuhkan ke perilaku lain yang besar potensinya bermasalah.

“Kalau anak sampai hari ke kecanduan TikTok atau kecanduan apapun itu. Ada hak anak yang tidak terpenuhi. Anak *kan* punya hak yang harus dipenuhi seperti tumbuh kembang, bebas berpendapat, dan sikap tidak diskriminatif.” (RD525923:6)

Dengan hak yang tidak terpenuhi dengan baik, anak akan merasa tidak nyaman di rumahnya. Hal ini berakibat pada anak mencari kenyamanan di luar keluarga seperti teman ataupun penggunaan TikTok yang berlebihan.

“Dan bahkan dia itu menganggap keluarga sebagai tempat yang kurang nyaman, sehingga dia lari ke teman-temannya. Kalau teman-temannya baik, dia akan menjadi baik. *Nah*, fatalnya kebanyakan mereka teman-teman Ini yang salah yang mengarahkan sesuatu yang buruk.” (TN66923:27)

b. Dampak Penggunaan TikTok

Dampak Negatif

Penggunaan TikTok memiliki dampak buruk tersendiri. Penggunaan TikTok pada membuka peluang besar bagi anak berperilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan jenis konten di TikTok yang beragam dan seringkali tidak sesuai umur anak. Apalagi, anak-anak dan remaja berada pada fase yang suka meniru apa yang dia lihat.

“Tapi *kalo* dilihat dari kasus sekeliling kita sendiri pasti ada. Apalagi anak yang menggunakan TikTok dan mengikuti hal-hal viral yang tidak sesuai umurnya.” **(MR29923:5)**

Apalagi, kalau penggunaannya masuk dalam kategori adiksi atau kecanduan. Penggunaan TikTok yang berlebihan akan menyebabkan munculnya perilaku atau *trait* maladaptif dan malfungsi. Hal ini mengakibatkan perilaku dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan seharusnya hingga tidak produktif.

“Kalau adiksi ya, kalau sudah dihubungkan dengan adiksi, *kan* pastinya jadinya maladaptif ya, pasti maladaptif. Karena sudah adiksi ya sudah jelas itu pasti maladaptif, pasti malfungsi, pasti tidak produktif.” **(AR47923:1)**

Dampak Positif

Tiktok merupakan media yang luas sehingga tidak dapat dipungkiri dampaknya juga beragam. Penggunaan tiktok juga memiliki dampak positif bagi individu atau sekitarnya. Adapun, dampak positif ini perlu diselaraskan dengan penggunaan yang tidak berlebihan. Tiktok menyediakan ruang berekspresi dan berinteraksi. Melalui media ekspresi dan interaksi yang luas, pengguna mendapatkan rekognisi sosial yang menjadi kebutuhan dasar manusia.

“Implementasinya agar anak-anak bisa mengembangkan potensi dan meningkatkan berbagai kemampuannya agar tidak terpendam. Jadi dari FAS (Forum Anak Surabaya) memanfaatkan TikTok sebagai wadah berekspresi.” **(DF29923:4)**

“Bisa jadi itu berdampak baik untuk kemudian merekatkan interaksi sosial mereka dengan orang-orang yang ada di TikTok. Bisa jadi dampaknya kemudian dia dapat informasi baru. Bisa jadi kemudian dampaknya dia cukup terhibur.” **(AR47923:7)**

“Bisa jadi kemudian dia kemudian dapat rekognisi. Sementara itu jadi kebutuhan dasar ya. Kalau kita bicara soal rekognisi itu salah satu kebutuhan dasar dari orang.” **(AR47923:7)**

Penggunaan TikTok yang benar dan tidak berlebihan hingga kecanduan juga

dapat menjadi media pendukung perkembangan anak. Tiktok dapat menjadi fasilitas anak dalam mengembangkan bakat dan minat.

“Tapi kalau yang ditanyakan positifnya ya ada. Beberapa untuk referensi-referensi anak-anak kami yang *dance*. Itu sangat cepat sekali Untuk referensi gerakan-gerakan hip-hop mereka, dan modernnya lalu juga aktivitas-aktivitas seni, contohnya bermain musik dan lain sebagainya juga. Dia terkadang mencari sesuatu yang Tik Tok *kan* durasi videonya singkat”
(TN66923:11)

c. Peran Orang Tua dalam Mengatasi dan Mencegah Kecanduan Tiktok

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak, tak terkecuali perilaku kecanduan Tik Tok. Peran orang tua yang harus dipenuhi untuk mencegah perilaku kecanduan tiktok adalah menjadi contoh. Orang tua perlu mempraktekkan hal-hal positif sehingga perilaku yang terbentuk pada anak adalah perilaku positif, bukan kecanduan Tik Tok.

“Keluarga itu kan nggak cuma mendidik. tapi memberi contoh juga. Kalau orang tuanya juga kemudian nggak bisa memberikan contoh bagaimana dia punya kontrol. Dalam menggunakan apapun termasuk gadget. Ya anak kan pasti akan miru.” **(AR47923:9)**

Orang tua juga harus memberi *support* kepada anak sehingga anak punya kontrol diri yang baik. Dengan kontrol diri yang baik, anak akan punya kendali pada setiap kegiatannya sehingga tidak melakukan sesuatu secara berlebihan. Selain dukungan, orang tua juga harus memahami anaknya. Dengan memahami dan mengetahui kebutuhan anak maka dukungan yang diberikan ke anak akan tepat sasaran.

“Jadi kalau kamu mau *ngajarin* anak punya *self-control* yang baik, ya orang tuanya juga harus menunjukkan *self-control* yang baik.” **(AR47923:15)**

“Cara punya *self-control* seperti apa? Satu, mesti punya relasi sosial yang sehat. *Support system* yang baik.” **(AR47923:19)**

“Orang tua harus memahami, generasi sekarang tidak bisa *ditegas*, tidak bisa juga dibiarkan. Pemahaman pola asuh terlebih dahulu. Lalu juga orang tua harus belajar, generasi sekarang itu butuhnya apa? Karena Kalau saya melihat itu, beberapa orang tua itu perannya cuma seperti Ya sudah, saya mencukupi secara ekonomi. Padahal yang dibutuhkan anak. Bukan itu, banyak lain yang harus dibutuhkan anak.” **(TN66923:25)**

Sebagai wali anak, orang tua punya sifat kontrol. Orang tua perlu berpartisipasi aktif membatasi anak dalam penggunaan Tik Tok agar tidak

berlebihan. Jika orang tua tidak melarang, maka besar kemungkinan anak akan kecanduan.

“Kalau bicara tentang durasi hari ya berarti bicara tentang, bisa dibilang ya perhatian dengan orang tua. Beberapa kalau ada orang tua yang bisa *care*, ada yang membatasi, jadi memang HP-nya itu diaktifkan ketika pukul 11. Dan ada beberapa orang tua yang memblokir salah satu aplikasi-aplikasi.”

(TN66923:15)

“Benar-benar kenal ya hanya sekedar ayahku atau papaku ini hanya marah dan lain sebagainya, tapi kenal terus kedekatan mereka terlihat, komunikasi mereka terjalin, dan juga tegas.” **(TN66923:33)**

DISKUSI

Kecanduan TikTok dalam penelitian ini mengacu pada short-form video addiction. Short form video addiction pada TikTok adalah ketergantungan untuk mengonsumsi video pendek dengan durasi 15-60 detik secara terus-menerus di TikTok (Qin, 2022). Temuan Brand dkk. (2019) mengindikasikan bahwa remaja yang merasa kesepian atau mencari perhatian cenderung rentan terhadap penggunaan berlebihan aplikasi online seperti TikTok. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa remaja sering menggunakan TikTok sebagai cara untuk mencari perhatian, dukungan, dan hiburan tanpa memperhatikan sisi positif dan negatifnya. Mereka juga cenderung mengandalkan TikTok sebagai salah satu strategi koping ketika menghadapi masalah. Dalam hal strategi koping ini, penelitian oleh Huang dkk. (2022) juga menemukan bahwa ada hubungan antara penggunaan TikTok secara berlebihan dengan tingkat stres pada remaja.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian oleh Wang dan Lei (2022) yang menyoroti pengaruh perilaku "*phubbing*" (pengabaian oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan *smartphone*) terhadap kecanduan video pendek pada anak-anak mereka. Anak-anak dengan orang tua yang melakukan *phubbing* cenderung lebih rentan mengalami kecanduan video pendek daripada mereka yang tidak. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan penelitian ini yang menemukan bahwa remaja dengan orang tua yang turut menggunakan TikTok dan tidak membuat pembatasan terhadap penggunaan TikTok mereka cenderung lebih memungkinkan anak mereka mengalami kecanduan TikTok.

Dampak negatif dari TikTok yang diungkapkan dalam penelitian ini, seperti produktivitas yang terganggu dan akses terhadap konten negatif, konsisten dengan temuan penelitian oleh Malimbe dkk. (2021). Namun, penelitian ini juga mencatat

dampak positif, sejalan dengan hasil studi Rosdiana dan Nurazmi (2021), yang menunjukkan bahwa TikTok juga dapat menjadi platform pembelajaran dan perkembangan minat dan bakat bagi remaja mengingat terdapat banyak konten edukatif didalamnya.

Peran orang tua dan keluarga dalam menghadapi masalah kecanduan TikTok juga telah ditekankan, dengan penelitian Wu dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa keluarga yang disfungsi atau penuh dengan konflik dapat meningkatkan risiko kecanduan pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, dalam mengatasi masalah kecanduan TikTok, peran orang tua dalam mengingatkan, memantau, dan merespons menjadi penting untuk dipertimbangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa kecanduan TikTok dapat disebabkan oleh fungsi keluarga. Dalam hal ini keluarga dapat menjadi faktor risiko untuk remaja menjadi kecanduan, maupun menjadi faktor protektif untuk mereka mengatasi dan mencegah kecanduan TikTok (*short-form video addiction*). Selain itu, TikTok tentunya memiliki dampak positif yaitu sebagai ruang belajar dan berkembang yang fleksibel bagi remaja, serta dampak negatif yaitu rentannya adaptasi perilaku penggunaan TikTok berlebihan yang mendorong remaja untuk tidak produktif dan munculnya perilaku maladaptif.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang *short-form video addiction*. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam mengevaluasi strategi koping remaja di Surabaya atau Indonesia untuk mencegah atau mengatasi kecanduan tersebut. Penting bagi orang tua, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk menyadari pentingnya penerapan strategi koping pada remaja dalam rangka mencegah kecanduan video format pendek. Penelitian lanjutan yang melibatkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi hubungan ini sangat disarankan. Selain itu, peneliti lain juga dapat meneliti aspek algoritma aplikasi dan faktor stresor yang berhubungan untuk menggali lebih dalam mengenai topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, H. C., Wang, J. Y., Lin, Y. L., & Yang, S. Y. (2020). Association of Internet Addiction with Family Functionality, Depression, Self-Efficacy and Self-Esteem Among Early

- Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(23), 8820. Retrieved from <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/23/8820>.
- Elhai, J. D., Dvorak, R. D., Levine, J. C., & Hall, B. J. (2017). Problematic Smartphone Use: A Conceptual Overview and Systematic Review of Relations with Anxiety and Depression Psychopathology. *Journal of Affective Disorders*, 207, 251-259. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.jad.2016.08.030>.
- Gani, A. G. (2020). Sejarah dan Perkembangan Internet di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, 5(2). Retrieved from <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/download/573/544>.
- Haque, S. A., Ramadhan, G., & Matulesy, A. (2021). Interaksi Sosial dengan Adiksi Media Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Fenomena*, 30(1), 39-45. Retrieved from <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/fenomena/article/download/5510/pdf/>.
- Huang, Q., Hu, M., & Chen, H. (2022). Exploring Stress and Problematic Use of Short-Form Video Applications Among Middle-Aged Chinese Adults: The Mediating Roles of Duration of Use and Flow Experience. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 132. Retrieved from <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/1/132>.
- Ibda, H. (2022). Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2), 75-93. Retrieved from <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/download/98/61>.
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Kepios.
- Lee, Y. L., & Lee, J. S. (2021). Relation of Temperament and Problem Behaviors in Adolescents: A Mediating Effect of Dysfunctional Anger Expressions. *Journal of Digital Convergence*, 19(8), 371-383. Retrieved from <https://koreascience.kr/article/JAKO202125141384180.pdf>.
- Qin, Y., Omar, B., & Musetti, A. (2022). The Addiction Behavior of Short-Form Video App TikTok: The Information Quality and System Quality Perspective. *Frontiers in Psychology*, 13. Retrieved from <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.932805/full>.
- Rosdiana, A., & Nurazmi, N. (2021). Dampak Aplikasi TikTok dalam Proses Sosial di Kalangan Remaja Rabadompu Timur. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 100-109. Retrieved from <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/490/336>.

- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1). Retrieved from <https://journal.stainsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/72/69>.
- Smilkstein, G. (1978). The family APGAR: A Proposal For a Family Function Test and Its Use By Physicians. *J fam pract*, 6(6). Retrieved from https://cdn.mdedge.com/files/s3fs-public/jfp-archived-issues/1978-volume_6-7/JF_P_1978-06_v6_i6_the-family-apgar-a-proposal-for-a-family.pdf.
- Tian, X., Bi, X., & Chen, H. (2023). How Short-Form Video Features Influence Addiction Behavior? Empirical Research from The Opponent Process Theory Perspective. *Information Technology & People*, 36(1), 387-408. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/ITP-04-2020-0186>.
- Wang, H., & Lei, L. (2022). The Relationship Between Parental Phubbing and Short-Form Videos Addiction Among Chinese Adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 32(4), 1580-1591. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/jora.12744>.
- Weimann, G., & Masri, N. (2020). Research note: Spreading Hate on TikTok. *Studies in Conflict & Terrorism*, 1-14. Retrieved from <https://doi/full/10.1080/1057610X.2020.1780027>.
- Wu, C. S., Wong, H. T., Yu, K. F., Fok, K. W., Yeung, S. M., Lam, C. H., & Liu, K. M. (2016). Parenting Approaches, Family Functionality, and Internet Addiction Among Hong Kong Adolescents. *BMC Pediatrics*, 16(1), 1-10. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1186/s12887-016-0666-y>.
- Yang, S. Q., Liu, Y., & Wei, J. (2016). Social Capital on Mobile SNS Addiction: A Perspective from Online and Offline Channel Integrations. *Internet Res*, 26, 982-1000. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/IntR-01-2015-0010>
- Zhang, N., Hazarika, B., & Chen, K. S. (2023). A Cross-National Study on The Excessive Use of Short-Video Applications Among College Students. *Computers in Human Behavior*, 145, 107752. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107752>.
- Zhang, X., Wu, Y., & Liu, S. (2019). Exploring Short-form Video Application Addiction: Socio-Technical and Attachment Perspectives. *Telematics and Informatics*, 42. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.tele.2019.101243>.